

HUBUNGAN *BIG FIVE PERSONALITY* DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *ACADEMIC BURNOUT*

Gaska Graceyesika ; Isnaya Arina Hidayati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penerapan proses pembelajaran yang kurang ideal menghadirkan permasalahan dalam pelaksanaannya bagi siswa seperti tuntutan akademik yang harus diselesaikan hingga mengalami stres akademik atau *academic burnout*. Tujuan penelitian, menguji hubungan *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek 78 siswa/siswi Madrasah Aliyah Assalaam, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dengan skala *academic burnout*, *big five personality*, dan *locus of control*, diberikan kepada subjek berupa media kertas. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis, terdapat hubungan *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout* ($p = 0,006 < 0,05$). Ada hubungan negatif *openness* dengan *academic burnout* ($p = 0,019 < 0,05$ dan nilai $r = -0,235$). Terdapat hubungan negatif *conscientiousness* dengan *academic burnout* ($p = 0,000 < 0,05$ dan nilai $r = -0,425$). Ada hubungan negatif *extraversion* dengan *academic burnout* ($p = 0,023 < 0,05$ dan nilai $r = -0,228$). Tidak terdapat hubungan *agreeableness* dengan *academic burnout* ($p = 0,405 > 0,05$ dan nilai $r = -0,028$). Ada hubungan positif *neuroticism* dengan *academic burnout* ($p = 0,037 < 0,05$ dan nilai $r = 0,204$). Tidak terdapat hubungan *locus of control* dengan *academic burnout* ($p = 0,279 > 0,05$ dan nilai $r = 0,067$). Sumbangan efektifif 22,2% dengan rincian, *openness* 3,901%, *conscientiousness* 17,4675%, *extraversion* 0,7068%, *agreeableness* 0,266%, *neuroticism* 0,3264%, *locus of control* 0,017%, sedangkan 78% berhubungan dengan lainnya.

Kata Kunci : *Academic Burnout, Big Five Personality, Locus of Control*

Abstract

The implementation of a learning process that is less than ideal presents problems in its implementation for students, such as academic demands that must be completed and even experiencing academic stress or academic burnout. The aim of the research is to examine the

relationship between big five personality and locus of control with academic burnout. Using a quantitative approach with subjects of 78 Madrasah Aliyah Assalaam students, taken using purposive sampling technique. Data collection using the academic burnout, big five personality, and locus of control scales was given to the subjects in the form of paper media. The data analysis technique uses multiple linear regression. The results of the analysis show that there is a relationship between big five personality and locus of control with academic burnout ($p = 0,006 < 0,05$). There is a negative relationship between openness and academic burnout ($p = 0,019 < 0,05$ and r value $- 0,235$). There is a negative relationship between conscientiousness and academic burnout ($p = 0,000 < 0,05$ and r value $- 0,425$). There is a negative relationship between extraversion and academic burnout ($p = 0,023 < 0,05$ and r value $- 0,228$). There is no relationship between agreeableness and academic burnout ($p = 0,405 > 0,05$ and r value $- 0,028$). There is a positive relationship between neuroticism and academic burnout ($p = 0,037 < 0,05$ and r value $0,204$). There is no relationship between locus of control and academic burnout ($p = 0,279 > 0,05$ and r value $- 0,067$). Effective contribution was 22,2% with details, openness 3,901%, conscientiousness 17,4675%, extraversion 0,7068%, agreeableness 0,266%, neuroticism 0,3264%, locus of control 0,017%, while 78% was related to others.

Keywords : *Academic Burnout, Big Five Personality, Locus of Control*

1. PENDAHULUAN

Penerapan pendidikan di Indonesia yang kurang ideal kerap menghadirkan kendala dalam proses pelaksanaannya untuk siswa. Kendala yang banyak dihadapi yaitu pekerjaan sekolah yang tumpang tindih dan harus dikerjakan. Berbagai tuntutan akademik yang wajib diselesaikan menyebabkan stres akademik dalam jangka panjang yang berdampak gangguan psikologis maupun fisik (Barseli et al., 2020). Negara Cina, 86,6 % siswa terkena stres akademik parah hingga *burnout*. Negara Iran, *burnout* mahasiswa kedokteran tahun ke – 6 menjadi 76,8 % (kelelahan parah) dan 71,7 % (stres berat). Negara Swedia, 1.702 mahasiswa keperawatan mengalami *academic burnout*. Negara Serbia, 54,4 % pelajar ilmu manajerial terbukti *average burnout*. Negara Finlandia, berdasar survei nasional 2009 terhadap sembilan universitas Finlandia ($n = 3.031$) mengungkap bahwa 45 % dari responden mengalami peningkatan risiko *burnout* dan 19 % risiko yang jelas meningkat (Rad et al., 2017).

Data di atas terlihat persentase stres hingga mengalami *academic burnout* tertinggi terjadi pada siswa sekolah. Rahmasari (2016) mengatakan semakin tinggi tingkatan pendidikan siswa, maka semakin tinggi pula tugas maupun tuntutan yang wajib dilakukannya. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud yaitu SMA, mengingat pendidikan formal yang wajib dijalani oleh seluruh penduduk Indonesia yaitu 12 tahun, meliputi SD, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat. Remaja SMA selalu diminta melakukan banyak aktivitas pengembangan diri secara akademik dan non akademik. Hal tersebut membuat banyak tuntutan selama proses belajar berlangsung. Semakin lama berubah menjadi beban tersendiri dan berakhir pada kejenuhan belajar. Hingga memunculkan fenomena yaitu *academic burnout*.

Fenomena *academic burnout* sering terjadi pada siswa yang bersekolah pesantren, dimana mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama karena belajar mengajar berlangsung 24 jam. Sistem pesantren atau asrama sering membuat siswa khawatir tentang tugas dan kegiatan di asrama sehingga mengganggu konsentrasi di kelas. Padatnya jadwal dan materi yang harus dipelajari lebih banyak, hafalan, target yang harus dicapai selama satu minggu, bulan, bahkan semester membuat siswa mudah terkena *academic burnout* (Afifah, 2019). Selain itu, perubahan kurikulum di Indonesia juga memicu *academic burnout*. Sebanyak 11 kali kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dimulai setelah kemerdekaan hingga 2021 – 2022. Hal tersebut membuat prestasi siswa menurun karena belum mampu mengikuti sistem pembelajaran baru. Tenaga pendidik juga belum mampu mengimplementasikan komponen kurikulum baru sehingga membuat siswa tidak memahami materi sekolah (Aprianti & Maulia, 2023).

Burnout dalam bidang akademik atau *academic burnout* didefinisikan sebagai perasaan lelah karena tuntutan studi sehingga individu memiliki sikap sinis terhadap tugas sekolah dan perasaan tidak kompeten sebagai siswa (Schaufeli et al., 2002). *Academic burnout* juga diartikan sebagai kelelahan dan keletihan yang disebabkan kerja keras. Kelelahan yang dimaksud sebagai keadaan lelah secara emosional maupun fisik yang dihasilkan dari stres kronis (Kalantarkousheh et al., 2013). Individu dengan *academic burnout* akan muncul kelelahan fisik, psikis hingga frustrasi karena tugas berlebih dari aktivitas berbeda. Ketika mulai frustrasi dengan dirinya, kepedulian terhadap lingkungan mulai berkurang, menutup diri dari dunia luar, dan juga mengalami manajemen waktu yang buruk. Hal tersebut membuat individu

kesulitan menyusun skala prioritas. Selain itu, kelelahan emosional dan rendahnya motivasi berdampak terhadap gangguan, seperti gejala depresi (rasa tidak tenang, perasaan tidak berguna, bersalah, putus asa), gangguan tidur, dan lainnya (Novianti, 2021).

Permasalahan *academic burnout* pada individu secara terus – menerus membuat diri semakin lemah akan keterpurukan. Hal tersebut tidak sejalan dengan QS. Ali ‘Imran ayat 139 yang meminta umat islam bangkit dengan kepercayaan dalam dirinya.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

QS. Ali ‘Imran ayat 139 yang artinya “*Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang – orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman*”. Dalam penelitian Mamlu’ah (2019) menyampaikan, Ali ‘Imran ayat 139 berbicara mengenai kepercayaan diri yang mencerminkan sikap dan sifat dari mukmin yang berkeyakinan kuat dan memiliki nilai positif dalam diri. Kepercayaan diri mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas dalam kehidupan dengan baik sesuai tahap perkembangan yang dilalui. Mereka memiliki kemampuan dan keberanian meningkatkan prestasinya hingga rasa berharga.

Academic burnout terdapat tiga aspek, yaitu (1) *exhaustion*, reaksi awal terhadap stres karena tuntutan tugas ; (2) *cynicism*, kondisi yang berkaitan dengan kecenderungan individu menarik diri dari lingkungan dan sikap sinis, sehingga meminimalkan keterlibatan dalam tugas sekolah ; dan (3) *reduced academic efficacy*, penurunan pencapaian individu seperti menurunnya kompetensi diri, motivasi, produktivitas (Maslach & Schaufeli, 2018). *Academic burnout* dipengaruhi dua faktor, yaitu (1) faktor situasional, terdapat karakteristik pekerjaan ; dan (2) faktor individual, meliputi karakteristik demografi (jenis kelamin, usia, latar belakang budaya dan pendidikan), karakteristik kepribadian (keyakinan akan kemampuan diri atau *self – efficacy*, kebutuhan diri yang terlalu besar, *locus of control*, kemampuan mengendalikan emosi rendah, introvert, konsep diri rendah) (Orpina & Prahara, 2019).

Dari faktor penyebab *academic burnout*, karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang berperan. Teori yang mengungkapkan karakteristik kepribadian yaitu *big five personality*. *Big five personality* yaitu pendekatan ilmu psikologi dan dibentuk menggunakan

analisis faktor melalui penyusunan karakteristik dalam lima domain, bertujuan mengamati kepribadian manusia (Yusmita et al., 2022). *Big five personality* menjadi taksonomi kepribadian berdasar pendekatan *lexical*, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan perbedaan individu dengan menggunakan pengelompokan kata yang dipakai dalam kehidupan. Pendekatan *big five personality* dikembangkan John (1990) dengan 44 items. *Big five personality* bukan sekadar kepribadian berjumlah lima namun pengklasifikasian dari ribuan trait ke dimensi kepribadian (Florentina & Alim, 2020).

Pervin & John (2001), menyampaikan bahwa *big five* merupakan penemuan dimana setiap faktor memasukkan trait yang spesifik. *Big Five Personality* atau *Five Factors Model* menjadi metode pendekatan yang konsisten untuk menilai kepribadian dalam individu melalui analisis faktor kata sifat. Kelima faktor tersebut diantaranya, 1) *Openness*, sikap terbuka ke dunia luar sehingga imajinasinya tinggi ; (2) *Conscientiousness*, sikap perfeksionis, *workaholic*, membosankan, pemaksa, berpikir sebelum bertindak ; (3) *Extraversion*, sikap mengingat semua interaksi sosial ; (4) *Agreeableness*, sikap ramah, menghindari konflik, selalu mengalah, cenderung mengikuti orang lain ; dan (5) *Neuroticism*, sifat mengarah ke emosi negatif seperti khawatir, rasa tidak aman, mudah gugup, tidak percaya diri, kesulitan berkomitmen, *self – esteem* rendah.

Big five personality menjadi salah satu faktor yang berperan sebagai penyebab *academic burnout*. Kepribadian sebagai karakter individu akan mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilaku dalam situasi berbeda (Santi, 2020). Selain itu, *personality* menjadi bagian aspek personal yang terdiri dari *locus of control*, keinovasian, sikap mengambil resiko, toleransi, percaya diri, dan ambiguitas. Oleh karena itu, *personality* dapat dipengaruhi *locus of control* (Kurjono & Yolanda, 2022).

Locus of control merupakan sikap meyakini bahwa peristiwa dalam hidup menjadi akibat dari setiap perilaku yang dilakukannya. Sehingga *locus of control* ini akan menggambarkan tingkat seseorang dalam memandang korelasi sebab – akibat dari perbuatannya (Pradiningtyas & Lukiasuti, 2019). *Locus of control* juga diartikan sebagai keyakinan diri untuk bekerja keras, inisiatif tinggi, dan keyakinan bahwa yang mengendalikan hidup bukan hanya diri sendiri namun terkadang juga dipengaruhi orang lain. Karena tiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda yang disebabkan faktor pengalaman dan pembelajaran (Darmawati et al., 2022). *Locus*

of control juga berperan dalam pengambilan keputusan, maka individu tidak boleh gegabah dan harus sangat diperhatikan karena berdampak di kehidupan selanjutnya (Fadilah & Purwanto, 2022).

Menurut Rotter (1966), *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah dia dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Orientasi *locus of control* dibedakan menjadi dua, terdiri dari internal *locus of control*, merupakan keyakinan bahwa di dalam diri individu tersimpan potensi besar yang menentukan nasibnya. Acuh lingkungan sekitar akan mendukungnya atau tidak ; dan eksternal *locus of control* yaitu cara individu memandang hasil baik atau buruk yang didapat berada diluar kontrol diri, seperti takdir, kesempatan, dan keberuntungan.

Dalam penelitian ini *locus of control* mempengaruhi individu mengalami *academic burnout*. *Locus of control* menekan emosi negatif dikarenakan tingginya tuntutan belajar. Artinya *locus of control* dapat mengontrol kejenuhan dalam bidang akademik atau *academic burnout*. Sehingga dengan *locus of control* tinggi dapat mencapai hal baru dalam bidang akademik secara mandiri (Herawati et al., 2022). Selain itu, *locus of control* juga dipengaruhi kepribadian seseorang dalam menentukan perilakunya untuk menjalani kehidupan (Syatriadin, 2017).

Sari et al., (2021) menyampaikan kepribadian dianggap berkaitan dengan penilaian pengalaman stres dalam akademik. Dikarenakan kepribadian menentukan reaksi stres yang berdampak *academic burnout*. Dalam penelitian tersebut, dilihat dari dimensi *big five personality* yaitu dimensi *neuroticism* berkorelasi dengan *academic burnout*. Namun, dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* tidak berkorelasi dengan *academic burnout*. Individu dengan kepribadian *neuroticism* cenderung mengalami depresi, kecemasan, sedih, gelisah, dan emosi sehingga mudah terkena *academic burnout*. Selain itu, Suherman et al., (2019) menyampaikan bahwa siswa yang mengalami *academic burnout* diharapkan mempunyai kemampuan mengontrol peristiwa yang terjadi atau akan menimpa dirinya. Bagian kepribadian individu ini dikenal dengan *locus of control*, memberikan keyakinan akan kemampuan yang dicapai untuk saat ini dan masa depan. Pada dasarnya remaja belum memiliki kemampuan mengatasi *academic burnout* yang dialaminya. Dapat terlihat *academic burnout* berkorelasi dengan *locus of control* (internal dan eksternal).

Adanya *academic burnout* memberikan dampak negatif, Rumapea & Rahayu (2022) menyampaikan *academic burnout* membuat proses pembelajaran tidak maksimal. Individu akan menunda tugas yang diberikan, mereka juga memilih mencontek dibandingkan berusaha sendiri karena kualitas tidur yang buruk. Perilaku pesimis dan kurangnya minat terhadap tugas atau kegiatan akademik lainnya juga muncul. Pada penelitian Biremanoe (2021), *academic burnout* membuat siswa pasif dan mengikuti pola formalistik dalam menyelesaikan proses belajar, serta kurang mampu mengaplikasikan materi sekolah dalam kehidupan. Akhirnya berdampak penurunan prestasi akademik yang berujung *dropout*. Banyaknya dampak negatif dikhawatirkan memperburuk prestasi belajar siswa, maka penelitian dengan topik permasalahan Hubungan *Big Five Personality* dan *Locus of Control* dengan *Academic Burnout* penting untuk dilakukan. Selain itu, topik permasalahan ini masih jarang dilakukan sehingga sangat menarik jika terlaksana dengan baik. Penelitian ini akan menghadirkan hal baru dari penelitian sebelumnya.

Rumusan masalah untuk mendapatkan jalan keluar terhadap permasalahan yang ada yaitu “Apakah terdapat keterkaitan antara *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout*?”. Maka tujuan pelaksanaan penelitian yaitu, menguji hubungan antara *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout*. Diharapkan secara teoritis dapat menambah wawasan, sebagai bahan informasi, dan kontribusi ilmu pengetahuan psikologi, menjadi referensi bagi studi maupun penelitian selanjutnya terkait *big five personality*, *locus of control*, dan *academic burnout*. Sedangkan secara praktis dapat memberi kesempatan kepada siswa sebagai partisipan penelitian sehingga mampu mengatasi *academic burnout* dengan melihat *big five personality* dan *locus of control* yang terdapat di diri sendiri. Selanjutnya, hipotesisnya yaitu, (1) ada hubungan antara *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout* ; (2) ada hubungan negatif antara *openness* dengan *academic burnout* ; (3) ada hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *academic burnout* ; (4) ada hubungan negatif antara *extraversion* dengan *academic burnout* ; (5) ada hubungan negatif antara *agreeableness* dengan *academic burnout* ; (6) ada hubungan positif antara *neuroticism* dengan *academic burnout* ; dan (7) ada hubungan negatif antara *locus of control* dengan *academic burnout*.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Mengangkat dua variabel, diantaranya variabel independen (X : *locus of control* dan *big five personality* yang meliputi *openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism*) dan variabel dependen (Y : *academic burnout*). Teknik pengambilan sampel yaitu *non – probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kriteria yang dijadikan sampel yaitu siswa/siswi Madrasah Aliyah Assalaam yang menginap di asrama selama pendidikan atau tidak pulang – pergi ke rumah dan diperoleh responden sejumlah 78.

Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang diolah yaitu skala *academic burnout*, skala *big five personality*, dan skala *locus of control*. Variabel *academic burnout* menggunakan skala *Maslach Burnout Inventory – Student Survey* (MBI – SS) berdasarkan teori Schaufeli et al. (2002). Penelitian ini mengadaptasi skala *academic burnout* dari Maharani (2019). Terdapat 15 items pernyataan dengan 3 indikator yaitu *exhaustion, cynicism, dan reduced academic efficacy*. Berikut rancangan items skala *academic burnout* yang digunakan dalam pengambilan data :

Tabel 1. Blueprint Academic Burnout

Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
Kelelahan akibat tuntutan studi (<i>exhaustion</i>)	1, 4, 7, 10, 13		5
Sikap sinis atau berjarak terhadap studi (<i>cynicism</i>)	2, 5, 11, 14		4
Menurunnya keyakinan akademik (<i>reduced academic efficacy</i>)		3, 6, 8, 9, 12, 15	6
Jumlah	9	6	15

Variabel *big five personality* menggunakan dimensi – dimensi yang dikemukakan oleh Pervin & John (1991). Skala di penelitian ini mengadaptasi dari Anggraeni (2021). Terdiri dari 44 items pernyataan dan 5 dimensi yaitu *openness to experiences, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism*. Rancangan items skala *big five personality* yang digunakan dalam pengambilan data dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Blueprint Big Five Personality

Dimensi	Favorable	Unfavorabel	Jumlah
<i>Openness to Experiences</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10
<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
Jumlah Item	28	16	44

Variabel *locus of control* dilihat berdasarkan teori Rotter (1966). Dalam penelitian ini mengadopsi berdasarkan Septirini (2015). Terdapat 29 items pernyataan dan 2 dimensi yaitu internal dan eksternal. Tabel berikut gambaran terkait items pada skala *locus of control* yang digunakan dalam pengambilan data :

Tabel 3. Blueprint Locus of Control

Dimensi	Indikator	Nomor Item
<i>Locus of Control Internal</i>	Yakin bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri.	1, 2, 3
	Memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri.	4, 5, 6
	Cenderung dapat mempengaruhi orang lain.	7, 8, 9
	Yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil.	10
	Aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.	11, 12, 13
<i>Locus of Control Eksternal</i>	Sangat meyakini bahwa kekuasaan orang lain, takdir, dan kesempatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialami.	14, 15, 16, 17
	Memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri.	18, 19, 20
	Cenderung dipengaruhi orang lain.	21, 22, 23
	Seringkali tidak yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil.	24, 25, 26
	Kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.	27, 28, 29

Pada penelitian ini tidak melakukan uji validitas maupun uji reliabilitas, karena peneliti mengadopsi skala dari penelitian terdahulu. Sehingga nilai validitas dan reliabilitas berpedoman dari penelitian terdahulu. Hasil validitas skala *academic burnout* 0,478 – 0,870 dan reliabilitas sebesar 0,932. Validitas skala *big five personality* dengan dimensi *openness to experiences* 0,331 – 0,642 dengan reliabilitas skor cronbach alpha 0,802. Untuk validitas dimensi *conscientiousness* 0,451 – 0,617 dan reliabilitas 0,804. Validitas dimensi *extraversion* 0,318 – 0,609 dengan reliabilitas 0,799. Selanjutnya dimensi *agreeableness* dengan validitas 0,326 – 0,476 dan skor reliabilitas 0,732. Terakhir, dimensi *neuroticism* mendapat skor validitas 0,336 – 0,687 dengan reliabilitas pada skor cronbach alpha 0,810. Sedangkan untuk hasil validitas skala *locus of control* dimensi internal dari skor 0,394 – 0,740 dengan reliabilitas nilai cronbach alpha 0,789. Dimensi *locus of control* eksternal dengan validitas 0,345 – 0,760 dan reliabilitas sebesar 0,844.

Validitas data merupakan ketepatan dari instrumen penelitian dalam mengukur variabel laten. Instrumen dikatakan berkualitas jika instrumen tersebut valid yaitu, absah atau bisa mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain itu, reliabilitas juga digunakan untuk menghitung tingkat konsistensi instrumen untuk mendapatkan data. Jadi, instrumen akan reliabel jika data yang dihasilkan sama walaupun digunakan dalam waktu yang berbeda asalkan karakteristik dari subjek yaitu sama (Purwanto, 2018). Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas menggunakan *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test* dengan program SPSS versi 25. Distribusi diklasifikasikan normal jika nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	N	Asymp. Sig. (2 – tailed)	Distribusi
<i>Academic Burnout</i>	78	0,200	Normal
<i>Openness</i>	78	0,200	Normal
<i>Conscientiousness</i>	78	0,069	Normal
<i>Extraversion</i>	78	0,200	Normal

<i>Agreeableness</i>	78	0,070	Normal
<i>Neuroticism</i>	78	0,200	Normal
<i>Locus of Control</i>	78	0,200	Normal

Pada variabel *academic burnout* 0,051, variabel *openness* 0,200, variabel *conscientiousness* 0,069, variabel *extraversion* 0,200, variabel *agreeableness* 0,070, variabel *neuroticism* 0,200, dan variabel *locus of control* 0,200. Disimpulkan, data dari ketiga variabel yang telah diuji dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 5 terlihat hasil uji linearitas pada masing – masing variabel penelitian. Distribusi data yang linear terpenuhi apabila nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ atau nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	<i>Linearity</i>		<i>Deviation from Linearity</i>		Keterangan
	F	Sig.	F	Sig.	
<i>Academic Burnout</i> dan <i>Openness</i>	4,248	0,044	0,800	0,692	Linear
<i>Academic Burnout</i> dan <i>Conscientiousness</i>	16,072	0,000	0,818	0,667	Linear
<i>Academic Burnout</i> dan <i>Extraversion</i>	5,560	0,022	2,226	0,009	Linear
<i>Academic Burnout</i> dan <i>Agreeableness</i>	0,054	0,818	0,594	0,850	Linear
<i>Academic Burnout</i> dan <i>Neuroticism</i>	2,983	0,089	0,495	0,927	Linear
<i>Academic Burnout</i> dan <i>Locus of Control</i>	0,664	0,419	1,530	0,096	Linier

Dari data di atas terlihat bahwa semua variabel independen berhubungan linear dengan variabel dependen. *Academic burnout* dan *openness* mendapatkan nilai sig $< 0,05$ pada *linearity* sebesar 0,044 dan nilai sig $> 0,05$ pada *deviation from linearity* sebesar 0,692. *Academic burnout* dan *conscientiousness* dengan nilai sig $< 0,05$ pada *linearity* sebesar 0,000 dan nilai sig $> 0,05$ pada *deviation from linearity* sebesar 0,667. *Academic burnout* dan *extraversion* mendapatkan hasil

dengan nilai sig < 0,05 pada *linearity* sebesar 0,022. *Academic burnout* dan *agreeableness* dengan hasil nilai sig > 0,05 pada *deviation from linearity* sebesar 0,850. *Academic burnout* dan *neuroticism*, nilai sig > 0,05 pada *deviation from linearity* sebesar 0,927. Sedangkan *academic burnout* dan *locus of control* juga mendapat hasil nilai sig > 0,05 pada *deviation from linearity* sebesar 0,096.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan multikolinearitas di antara variabel independen dengan melihat besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
<i>Openness</i>	1,165	0,859	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Conscientiousness</i>	1,315	0,761	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Extraversion</i>	1,434	0,697	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Agreeableness</i>	1,149	0,870	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Neuroticism</i>	1,376	0,727	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Locus of Control</i>	1,063	0,940	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 6 tidak menunjukkan adanya multikolinearitas dengan nilai VIF (< 10) pada variabel *openness* 1,165, variabel *conscientiousness* 1,315, variabel *extraversion* 1,434, variabel *agreeableness* 1,149, variabel *neuroticism* 1,376, dan variabel *locus of control* 1,063. Sedangkan nilai tolerance (> 0,1) pada *openness* 0,859, *conscientiousness* 0,761, *extraversion* 0,697, *agreeableness* 0,870, *neuroticism* 0,727, dan *locus of control* 0,940.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dan residual pada model regresi linier. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Openness</i>	0,147	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Conscientiousness</i>	0,100	Tidak terjadi heteroskedastisitas

<i>Extraversion</i>	0,805	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Agreeableness</i>	0,401	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Neuroticism</i>	0,897	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Locus of Control</i>	0,987	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dapat dilihat tabel 7, variabel *openness* memiliki nilai sig sebesar 0,147 ($> 0,05$), variabel *conscientiousness* memiliki nilai sig sebesar 0,100 ($> 0,05$), variabel *extraversion* memiliki nilai sig sebesar 0,805 ($> 0,05$), variabel *agreeableness* memiliki nilai sig sebesar 0,401 ($> 0,05$), variabel *neuroticism* memiliki nilai sig sebesar 0,897 ($> 0,05$), dan variabel *locus of control* memiliki nilai sig sebesar 0,987 ($> 0,05$). Disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel di atas.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk pengujian hipotesis mayor dan minor. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 8. Uji Hipotesis Mayor

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	604,178	6	100,196	3,369	0,006

Berdasarkan tabel di atas memberikan hasil bahwa hipotesis mayor diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 (nilai sig $< 0,05$). Maka terdapat hubungan antara *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout*. Hasil tersebut selaras dengan Orpina & Prahara, (2019), bahwasannya karakteristik kepribadian (*big five personality*) dan *locus of control* dapat mempengaruhi *academic burnout*. Selain itu, kebutuhan diri yang besar, introvert, konsep diri rendah, kemampuan mengendalikan emosi rendah, *self – efficacy* juga dapat mempengaruhi.

Selain pengujian hipotesis mayor juga menguji hipotesis minor dengan syarat diterima yaitu nilai signifikansi $< 0,05$ dan memperhatikan nilai r yang menyatakan positif atau negatif.

Tabel 9. Uji Hipotesis Minor

	Pearson Correlation	Sig. (1 – Tailed)
<i>Openness</i>	- 0,235	0,019
<i>Conscientiousness</i>	- 0,425	0,000
<i>Extraversion</i>	- 0,228	0,023
<i>Agreeableness</i>	- 0,028	0,405

<i>Neuroticism</i>	0,204	0,037
<i>Locus of Control</i>	- 0,085	0,229

Pertama, tabel di atas menunjukkan *openness* berhubungan negatif dengan *academic burnout*. Dilihat dari nilai $r = 0,235$ (negatif) dan nilai signifikansi = 0,019 (nilai sig < 0,05) menunjukkan hipotesis minor pertama diterima, “ada hubungan negatif antara *openness* dengan *academic burnout*”. Artinya, individu berkepribadian *openness* mencerminkan keterbukaan pada pengalaman baru, seperti kreatif, suka berpetualang, keingintahuan tinggi, imajinatif sehingga *academic burnout* dalam diri menurun, begitu juga sebaliknya. Hubungan tersebut selaras dengan Fillhumaam et al., (2019), bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *openness* dengan *burnout*. Hal ini berarti, tingginya *openness* membuat *burnout* menurun dan sebaliknya, rendahnya *openness* berdampak pada semakin tingginya *burnout*.

Kedua, *conscientiousness* berhubungan negatif dengan *academic burnout*. Nilai r yang didapat yaitu 0,425 (negatif) dan nilai signifikansi 0,000 (nilai sig < 0,05). Menunjukkan hipotesis minor kedua diterima, “ada hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *academic burnout*”. Artinya, individu berkepribadian *conscientiousness* berkaitan dengan kehati – hatian dalam bertindak, seperti emosi stabil, optimis, baik dalam perencanaan, berorientasi pada detail, terorganisir sehingga *academic burnout* dalam diri menurun, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan Rahmadini & Indrawati (2019), bahwa ada hubungan signifikan dengan arah korelasi negatif antara *conscientiousness* dengan stres akademik atau *academic burnout* pada siswa IPA SMA. Sehingga, *conscientiousness* tinggi menurunkan stres akademik. Sebaliknya, *conscientiousness* rendah menaikkan stres akademik. Siswa dengan sifat disiplin dan gigih memiliki stres akademik rendah. Sedangkan siswa yang ceroboh dan pemalas memiliki stres akademik tinggi.

Ketiga, *extraversion* berhubungan negatif dengan *academic burnout*. Nilai r yang didapat yaitu 0,228 (negatif) dan nilai signifikansi 0,023 (nilai sig < 0,05). Menunjukkan hipotesis minor ketiga diterima, “ada hubungan negatif antara *extraversion* dengan *academic burnout*”. Artinya, individu berkepribadian *extraversion* mencerminkan interaksi sosial, seperti mudah berteman, suka keramaian, suka menjadi pusat perhatian sehingga *academic burnout* dalam diri menurun, begitu juga sebaliknya. Hubungan tersebut selaras dengan Ningsih &

Sugesti (2016), bahwa terdapat hubungan kepribadian *extraversion* dengan stres siswa dalam belajar. Kepribadian ini, perhatiannya lebih mengarah keluar diri (orang lain dan masyarakat). Ekspresi emosi spontan, tidak larut dalam rasa gagal, kebal kritik, tidak banyak menganalisis. Sehingga lingkungan positif dapat menanggulangi stres dan memecahkan masalah. Didukung sikap optimis, biasanya stres jauh lebih rendah dibandingkan individu berjiwa pesimis.

Keempat, *agreeableness* tidak berhubungan dengan *academic burnout*. Dikarenakan nilai signifikansi 0,405 (nilai sig > 0,05), walaupun nilai r yaitu 0,028 (negatif). Hal tersebut selaras dengan Adiguna & Fun (2022), bahwa *agreeableness* tidak berkontribusi signifikan dengan *academic burnout*. Individu dengan *agreeableness* tinggi, bersedia mengikuti aturan, altruisme, peduli, kasih sayang sehingga dapat membantu orang lain secara tulus. Ramah dan rendah hati juga membuat lebih mudah mendapat dukungan sosial (teman dan keluarga) untuk mengatasi tantangan. Dukungan sosial berguna sebagai mekanisme koping saat menghadapi situasi negatif, sumber meningkatkan *efficacy*, dan mengurangi rasa sinis pada akademik. Sehingga individu *agreeableness* tidak mudah mengalami *academic burnout*.

Kelima, *neuroticism* berhubungan positif dengan *academic burnout*. Nilai r yang didapat yaitu 0,204 (positif) dan nilai signifikansi 0,037 (nilai sig < 0,05). Menunjukkan hipotesis minor kelima diterima, “ada hubungan positif antara *neuroticism* dengan *academic burnout*”. Artinya, individu berkepribadian *neuroticism* mengacu pada stabilitas emosi, seperti mudah tersinggung, mudah stres, moody – an, cemas, merasa tidak aman sehingga meningkatkan *academic burnout* dalam diri, begitu juga sebaliknya. Hubungan tersebut selaras dengan Fitriana (2013), bahwa ada peran parsial atau pengaruh positif antara *neuroticism* terhadap stres akademik. Tingginya *neuroticism* membuat stres akademik naik dan rendahnya *neuroticism* menurunkan stres akademik. *Neuroticism* menjelaskan 55,7% stres akademik yang artinya apabila *neuroticism* mengalami peningkatan 1 poin dan variabel lainnya konstan, maka stres akademik meningkat sebesar 0,557.

Keenam, *locus of control* tidak berhubungan dengan *academic burnout*. Dikarenakan nilai signifikansi 0,279 (nilai sig > 0,05), walaupun nilai r yaitu 0,067 (negatif). Hal tersebut selaras dengan Saputra et al., (2021), bahwa tidak ada hubungan *locus of control* dengan stres akademik atau *academic burnout* bisa disebabkan faktor lain seperti pola pikir dan optimisme. Winajah (2013) juga menjelaskan, siswa SMA tidak ditemukan *locus of control* dan *academic burnout* berhubungan. Artinya, tingginya *locus of control* tidak berhubungan pada menurunnya

academic burnout. Mandasari et al., (2022) menambahkan, *academic burnout* menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan tidak ada keinginan mencapai tujuan keberhasilan belajar, karena lelah emosi dan keyakinan akademis turun. Tidak menutup kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar. Hardiningrum (2018) berpendapat, motivasi belajar siswa dipengaruhi faktor intrinsik 82,14 % dan faktor ekstrinsik 92,45 % (faktor ekstrinsik lebih dominan). Rizkan et al., (2021) menyatakan, faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar seperti dukungan sosial teman sebaya atau keluarga. Aza et al., (2019) menyampaikan, dukungan sosial memiliki kontribusi besar dalam menurunkan *academic burnout* dibandingkan faktor lain. Tingginya dukungan sosial menjelaskan minimnya *academic burnout*.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui besarnya kontribusi atau sumbangan efektif dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R Square* pada tabel *model summary* antara *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *locus of control* sebesar 0,222 atau 22,2 % yang menunjukkan koefisien efektif. Kontribusi variabel independen terhadap pengaruhnya yaitu variabel dependen sebesar 22,2 % dengan sumbangan *openness* sebesar 3,901 %, *conscientiousness* sebesar 17,4675 %, *extraversion* sebesar 0,7068 %, *agreeableness* sebesar 0,266 %, *neuroticism* sebesar 0,3264 %, dan *locus of control* sebesar 0,017 %, sisanya 78 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Tabel 10. Kategorisasi

	Rerata Empirik (RE)	Rerata Hipotetik (RH)	Kategori	Frekuensi (ΣN)	Persentase (%)
<i>Academic Burnout</i>	38,31	45	Sedang	22	28,2 %
<i>Openness</i>	33,38	30	Tinggi	34	43,6 %
<i>Conscientiousness</i>	28,08	27	Sedang	40	51,3 %
<i>Extraversion</i>	24,90	24	Sedang	35	44,9 %
<i>Agreeableness</i>	35,79	27	Tinggi	36	46,2 %
<i>Neuroticism</i>	25,85	24	Sedang	35	44,9 %
<i>Locus of Control</i>	94,62	87	Sedang	43	55,1 %

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 10, dapat dilihat bahwasannya sebanyak 22 siswa (28,2 %) memiliki permasalahan *academic burnout* yang tergolong sedang. Hal ini

menunjukkan, siswa terkadang mengalami *academic burnout*, namun masih bisa mengontrol dirinya sendiri. Saat *academic burnout* muncul, mereka merasa kurang puas terhadap prestasi yang didapat, terkadang menghindari tugas sekolah, dan merasa gelisah. Untuk *personality*, 34 siswa (43,6 %) memiliki *personality* tipe *openness* yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan, siswa memiliki kepribadian yang cenderung penuh dengan rasa penasaran, terbuka, senang mempelajari hal baru, kreatif, imajinatif, suka berpetualang, dan lebih memilih variasi.

Tipe kepribadian *conscientiousness* tergolong sedang dengan jumlah 40 siswa (51,3 %). Hal ini menunjukkan, siswa memiliki emosi yang terkadang stabil namun dapat labil, berhati – hati namun juga ceroboh saat situasi tertentu, mampu bertahan tetapi bisa menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Tipe kepribadian *extraversion* tergolong sedang dengan jumlah 35 siswa (44,9 %). Hal ini menunjukkan, siswa memiliki kepribadian menyukai keramaian namun juga membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri, cenderung pendiam namun sebenarnya penuh kasih sayang.

Tipe kepribadian *agreeableness* tergolong tinggi dengan jumlah 36 siswa (46,2 %). Hal ini menunjukkan, siswa berkepribadian penuh empati, bisa dipercaya, pengalah, peduli kesejahteraan orang lain, siap membantu orang lain, mudah menerima, dan berperilaku baik. Tipe kepribadian *neuroticism* tergolong sedang dengan jumlah 35 siswa (44,9 %). Hal ini menunjukkan, siswa berkepribadian yang cenderung cemas dan stress. Namun, dalam suatu kondisi tertentu mampu mengendalikan diri sehingga dapat merasa puas terhadap dirinya sendiri. Untuk *locus of control* termasuk kategori sedang dengan 43 siswa (55,1 %). Hal ini menunjukkan, siswa terkadang dapat bertindak gegabah. Namun, setiap akan mengambil keputusan, dalam benak mereka terbesit dampak dari perbuatan yang dilakukannya di masa depan.

4. PENUTUP

Temuan dari penelitian membuktikan bahwa diterimanya hipotesis mayor yaitu “ada hubungan signifikan antara *big five personality* dan *locus of control* dengan *academic burnout*”, dan hipotesis minor yaitu (1) ada hubungan negatif antara *openness* dengan *academic burnout*, (2) ada hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *academic burnout*, (3) ada hubungan negatif antara *extraversion* dengan *academic burnout*, (4) ada hubungan positif antara

neuroticism dengan *academic burnout*. Sedangkan dua hipotesis minor lainnya yang ditolak yaitu (1) ada hubungan negatif antara *agreeableness* dengan *academic burnout*, dan (2) ada hubungan negatif antara *locus of control* dengan *academic burnout*. Sumbangan efektif dari *big five personality* dan *locus of control* dalam mempengaruhi *academic burnout* yaitu 22,2 % (*openness* 3,901 %, *conscientiousness* 17,4675 %, *extraversion* 0,7068 %, *agreeableness* 0,266 %, *neuroticism* 0,3264 %, dan *locus of control* 0,017 %) sedangkan 78 % sisanya dipengaruhi faktor yang berbeda.

Dari keseluruhan penelitian ini, disarankan bagi siswa lebih meningkatkan kualitas diri agar terhindar dari *academic burnout*. Dilakukan dengan melibatkan diri, berkomitmen pada tanggung jawab akademik, bersikap terbuka terhadap perubahan. menjaga ruang belajar agar rapi, memprioritaskan tugas, serta menahan distraksi. Bagi pihak sekolah diharapkan mendampingi siswa dengan pelatihan berpikir positif, pelatihan manajemen diri berdasarkan sifat kepribadian siswa untuk mengurangi resiko *academic burnout* sehingga dapat mencapai prestasi akademik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *academic burnout*, menggunakan *random sampling*, dan melakukan penyesuaian alat ukur agar konten dari alat ukur yang digunakan lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, A., & Fun, L. F. (2022). Personality traits dan academic burnout pada mahasiswa profesi psikologi. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 300 – 309.
<https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.5196>
- Afifah, S. (2019). Pengaruh kejenuhan belajar dan interaksi sosial terhadap konsentrasi belajar siswa dengan sistem pesantren modern. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 527 – 532.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4827>
- Anggraeni, V. K. (2021). *Hubungan kepribadian big five dengan komitmen afektif guru* [Universitas Sanata Dharma].

Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan : dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181 – 190.

<https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>

Aza, I. N., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2019). Kontribusi dukungan sosial, self – esteem, dan resiliensi terhadap stres akademik siswa sma. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4), 491 – 498.

<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12285>

Barseli, M., Ifdil, & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat covid – 19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95 – 99.

<https://doi.org/10.29210/02733jpgi0005>

Biremanoe, M. E. (2021). Burnout akademik mahasiswa tingkat akhir. *KoPeN : Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(2), 165 – 172.

Darmawati, T., Usman, B., & Muhrodi, A. (2022). Pengaruh kepribadian individu dan locus of control terhadap persepsi kinerja karyawan pada koperasi kredit himpunan usaha bersama (kopdit hub) cinta manis baru. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 509 – 519.

<https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i3.9473>

Fadilah, S. J., & Purwanto, E. (2022). Pengaruh locus of control, perencanaan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan umkm. *Al – Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1476 – 1488.

<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.1003>

Fillhumaam, F. M., Nurcholis, G., & Nurahaju, R. (2019). Hubungan stres kerja dan kepribadian dengan burnout pada anak buah kapal (abk) kri “x” tni angkatan laut surabaya. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(2), 199 – 207.

<https://doi.org/10.17977/um023v8i22019p199>

Fitriana, Q. A. (2013). Peran kecenderungan kepribadian neuroticism dan problem focused

coping dalam menjelaskan stres akademik pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas brawijaya. *Jurnal Psikologi Klinis*, 1 – 13.

Florentina, T., & Alim, S. (2020). Factors analysis of ipip – bfm – 50 as big five personality measurement in bugis – makassar culture. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(2), 156 – 166.

Hardiningrum, R. S. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas v sd negeri se – kecamatan ngluwar kabupaten magelang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 24*, 7(24), 2322 – 2330.

Herawati, A. A., Dharmayana, I. W., & Bastian, R. (2022). Hubungan locus of control terhadap academic burnout siswa selama masa pandemic covid – 19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 11(3), 22 – 32.

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.54364>

Kalantarkousheh, S. M., Araqi, V., Zamanipor, M., & Fandokht, O. M. (2013). Locus of control and academic burnout among allameh tabataba'i university students. *International Journal of Physical and Social Sciences*, 3(12), 309 – 321.

Kurjono, & Yolanda, Y. (2022). Intensi berwirausaha pada generasi milenial : perspektif kepribadian. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 118 – 139.

<https://doi.org/10.23917/jpis.v32i1.18829>

Maharani, D. M. (2019). *Hubungan antara self – esteem dengan academic burnout pada siswa kelas xi sma negeri 1 semarang tahun ajaran 2018/2019* [Universitas Negeri Semarang].

Mamlu'ah, A. (2019). Konsep percaya diri dalam al qur'an surat ali imran ayat 139. *Al – Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30 – 39.

<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>

Mandasari, N. D., Setiyowati, A. J., & Prihatiningsih, R. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dan academic burnout dengan motivasi belajar siswa smk pada masa pandemi. *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 119 – 133.

<https://doi.org/10.17977/um027v7i22022p119-133>

- Maslach, C., & Schaufeli, W. B. (2018). Historical and Conceptual Development of Burnout. In *Professional Burnout : Recent Developments in Theory and Research* (pp. 1 – 16). Routledge.
- <https://doi.org/10.4324/9781315227979-1>
- Ningsih, R. N. S., & Sugesti, R. (2016). Hubungan tipe kepribadian ekstrovert, introvert, ambivert dengan tingkat stress dalam belajar pada mahasiswa. *Mhs.Stikim.Ac.Id*, 1 – 11.
- Novianti, R. (2021). Academic burnout pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(2), 128 – 133.
- <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i2.656>
- Orpina, S., & Prahara, S. A. (2019). Self – efficacy dan burnout akademik pada mahasiswa yang bekerja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 119 – 130.
- <https://doi.org/10.30653/001.201932.93>
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality : theory and research, 8 ed* (New York). John Wiley & Sons, Inc.
- Pradiningtyas, T. E., & Lukiastuti, F. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa ekonomi. *Jurnal Minds : Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(1), 96 – 112.
- <https://doi.org/10.24252/minds.v6i1.9274>
- Purwanto. (2018). *Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah*. StaiaPress.
- Rad, M., Shomoossi, N., Rakhshani, M. H., & Sabzevari, M. T. (2017). Psychological capital and academic burnout in students of clinical majors in iran. *Acta Facultatis Medicae Naissensis*, 34(4), 311 – 319.
- <https://doi.org/10.1515/afmnai-2017-0035>
- Rahmadini, A., & Indrawati, E. (2019). Hubungan antara trait conscientiousness dan konsep diri dengan stres akademik siswa ipa sma x tambun. *Jurnal IKRA – ITH Humaniora*, 3(3),

178 – 187.

Rahmasari, F. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan burnout belajar pada siswa kelas xi di sma negeri 4 yogyakarta. *E – Journal Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 1 – 10.

Rizkan, M., Diah, D. R., & Priyanggasari, A. T. S. (2021). Pengaruh dukungan sosial dari orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa komplasi bima di kota malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 9 – 18.

<https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7707>

Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs : General and Applied*, 80(1), 1 – 28.

<https://doi.org/10.1037/h0092976>

Rumapea, L. R. R., & Rahayu, M. N. M. (2022). Hubungan antara self – efficacy dengan academic burnout pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 8(1), 27 – 36.

<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.33971>

Santi, K. (2020). Pengaruh big five personality dengan kejadian burnout pada mahasiswa pendidikan kedokteran. In *JIMKI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia* (Vol. 8, Issue 1, pp. 64 – 70).

<https://doi.org/10.53366/jimki.v8i1.39>

Saputra, E., Suarni, W., & Marhan, C. (2021). Locus of control dan stres akademik mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Sublimapsi*, 2(3), 86 – 95.

<https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i3.18423>

Sari, N. M. M. I., Antari, G. A. A., & Sanjiwani, I. A. (2021). Hubungan tipe kepribadian dengan burnout pada mahasiswa tahun pertama pssikpn fk unud. *Coping : Community of Publishing in Nursing*, 9(5), 590 – 599.

<https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i05.p12>

Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout

and engagement in university students : a cross – national study. *Journal Of Cross – Cultural Psychology*, 33(5), 464 – 481.

<https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>

Septirini, A. T. (2015). *Pengaruh locus of control, efikasi diri dan prestasi belajar terhadap kematangan karir siswa xii akuntansi smk ma'arif nu 1 cilongok* [Universitas Negeri Semarang].

Suherman, M. M., Fatimah, S., Rohaeti, E. E., Duntari, R. A. A., & Hidayat, R. (2019). Hubungan internal Locus of control dengan stres akademik siswa sman 2 cimahi. *Jurnal Psikodidaktika*, 4(1), 27 – 35.

<https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i1.788>

Syatriadin. (2017). Locus of control : teori temuan penelitian dan reorientasinya dalam manajemen penanganan kesulitan belajar peserta didik. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 144 – 164.

<https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1.93>

Winajah, N. R. (2013). *Hubungan antara locus of control dengan stres akademik peserta didik* [Universitas Pendidikan Indonesia].

Yusmita, Suroso, & Pratitis, N. T. (2022). Gaya hidup hedonisme pada mahasiswa : adakah peranan kontrol diri dan big five personality pendahuluan. *NNER : Journal of Psychological Research*, 2(2), 170 – 181.